

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Angelina dan Nursasi (2021) menjelaskan bahwa teori legitimasi ini adalah salah satu teori yang dapat mendorong perusahaan untuk membuat laporan yang berkelanjutan. Adapun, menurut Muhammad Pondrinal (2019) menjelaskan bahwa teori legitimasi adalah keuntungan atau sumber daya potensial yang dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Teori legitimasi menyatakan bahwa dengan adanya pengungkapan tata kelola perusahaan yang baik, tanggung jawab sosial perusahaan, dan kinerja lingkungan yang baik perlu dilakukan dengan optimal agar aktivitas dan kinerja perusahaan mendapatkan tanggapan yang baik/positif dari masyarakat setempat. Respon positif ini dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan laba. Hal ini juga menguntungkan perusahaan karena dengan citra yang terbentuk dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan telah dianggap terlegitimasi, maka citra atau reputasi perusahaan akan

meningkat di mata masyarakat, serta kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan juga akan semakin bertambah.

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Menurut Terzaghi dan Ikhsan (2022) Terlepas dari fakta bahwa beberapa negara mempunyai definisi GCG yang berbeda, tetapi masing-masing definisi tersebut memiliki karakteristik umum. Seperti Bank Dunia yang menggambarkan GCG sebagai seperangkat norma, hukum, dan aturan yang harus dipenuhi untuk mendukung kinerja sumber daya perusahaan agar beroperasi secara efisien dan memberikan nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi pemegang saham dan masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Menurut Lopez et al. (2022) GCG adalah konsep atau sistem yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola, mengatur, dan memproses operasionalnya secara efektif guna menciptakan nilai perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan terkait dengan misi perusahaan membagikan informasi keuangan kepada karyawan, mempermudah pelanggan dalam memberikan umpan balik, serta memastikan keberagaman dalam badan pengelola perusahaan.

Tujuan tata kelola perusahaan menurut Khasanah dan Setiawati (2024) yaitu dengan adanya kenaikan dividen dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kas, keuntungan modal, ataupun dengan keduanya tersebut.

Penerapan *Good Corporate Governance* menjadi perhatian perusahaan sebagai wujud komitmen dalam menjalankan tata kelola yang lebih baik. Selain itu, penerapan GCG juga merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan, serta diharapkan dalam jangka panjang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga untuk Penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan stakeholder lainnya, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Jika mekanisme *Good Corporate Governance* tidak diterapkan, dampak negatifnya adalah pihak manajemen harus memastikan pengawasan ketat terhadap setiap aktivitas di perusahaan agar tidak terjadi penyimpangan (Safitri dan Kamil, 2020).

2.1.2.1 Dewan Direksi

Menurut Yuliyanti dan Cahyonowati (2023) menyatakan bahwa dewan direksi yang berperan sebagai pemimpin aktif bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen dan pihak-pihak di bawahnya menjalankan tugas sesuai dengan tujuan dan rencana perusahaan.

Perusahaan diawasi dan dijalankan oleh dewan direksi demi kepentingan dan tujuan

perusahaan. Pengendalian internal, kedudukan, fungsi komunikasi, tanggung jawab sosial, dan benturan kepentingan adalah semua area di mana dia harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya. Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin dengan memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimilikinya (Ardy et al., 2022).

Keanggotaan Direksi dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Dewan Direksi = Σ anggota dewan direksi

2.1.2.2 Dewan Komisaris

Menurut Honi et al. (2020) dewan komisaris berperan sebagai salah satu mekanisme pengendalian dalam perusahaan. Fungsi pengawasan yang dijalankan oleh Dewan Komisaris merupakan penerapan praktis dari teori agensi. Di dalam perusahaan, Dewan Komisaris bertindak sebagai mekanisme internal utama untuk menjalankan fungsi pengawasan bagi pemilik perusahaan (principal) serta mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris berperan dalam menjembatani

kepentingan antara principal dan manajer di dalam perusahaan.

Dewan komisaris berfungsi sebagai indikator untuk menilai efektivitas perannya dalam mengawasi jalannya kinerja perusahaan (Kusumawardhany dan Shanti, 2021).

Keanggotaan Komisaris dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

Dewan Komisaris = Σ anggota dewan komisaris

2.1.3 *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*

Menurut Waaqi'ah et al. (2021) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah konsep yang telah mendapatkan perhatian global dan memiliki resonansi baru dalam ekonomi dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap CSR semakin meningkat, seiring dengan berkembangnya globalisasi dan perdagangan internasional. Hal ini tercermin dari semakin kompleksnya dunia bisnis serta munculnya tuntutan baru untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik.

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk meningkatkan taraf hidup karyawannya dan keluarga mereka sambil

meningkatkan pertumbuhan ekonomi komunitas setempat atau masyarakat secara keseluruhan.

CSR sendiri adalah tantangan mengelola perubahan ditingkat perusahaan secara sosial bertanggung jawab yang dapat dilihat dalam 2 (dua) dimensi yang berbeda antara lain: (menurut Waaqi'ah et al., 2021)

1. Internal, yang bertanggung jawab atas praktik yang terutama berkaitan dengan karyawan dan mencakup hal-hal seperti investasi dalam perubahan modal, kesehatan dan keselamatan serta manajemen manusia, sementara praktik lingkungan bertanggung jawab terutama pada pengelolaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya lainnya dalam produksi.
2. Eksternal, CSR melibatkan masyarakat setempat di luar perusahaan dan melibatkan berbagai stakeholder seperti mitra bisnis, pemasok, pelanggan, otoritas publik, dan LSM yang mewakili masyarakat lokal dan lingkungan.

Ada 4 (empat) dimensi *Corporate Social Responsibility* yang dikemukakan oleh Ardy et al. (2022) antara lain:

1. *Economic Responsibility of Business*

Tanggung jawab ekonomi bisnis adalah bagaimana menciptakan produk serta jasa yang sesuai kebutuhan masyarakat dan menjualnya pada tingkat keuntungan tertentu. Dengan demikian,

bisnis memenuhi tanggung jawab utama mereka sebagai unit ekonomi dalam masyarakat.

2. *Legal Responsibility*

Tanggung jawab hukum bisnis ialah merujuk pada kewajiban positif dan negatif yang dikenakan pada bisnis oleh hukum dan peraturan masyarakat di mana ia beroperasi. Ini merupakan totalitas tanggung jawab bisnis terhadap masyarakat.

3. *Ethical Responsibility*

Tanggung jawab ekonomi dan hukum ini melambangkan norma-norma etika mengenai keadilan dan keadilan. Di sisi lain, tanggung jawab etis mengacu pada aktivitas serta praktek yang diinginkan ataupun tidak diperbolehkan oleh masyarakat, meskipun tidak dikodifikasikan dalam undang-undang.

4. *Philanthropic Responsibility*

Tanggung jawab filantropi yaitu mencakup kegiatan perusahaan yang menanggapi harapan masyarakat tentang bisnis sebagai fungsi perusahaan yang baik, meliputi partisipasi aktif di dalam program yang peningkatan kemakmuran manusia atau niat baik.

Menurut Waaqi'ah et al. (2021) menyatakan bahwa manfaat CSR terbagi untuk perusahaan, masyarakat, dan pemerintah:

1. Bagi perusahaan yaitu untuk membangun citra positif perusahaan di mata masyarakat dan pemerintah sehingga

perusahaan dapat menunjukkan bentuk-bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang diimplementasikan oleh perusahaan.

2. Bagi masyarakat, manfaat CSR terdiri dari kemungkinan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat lainnya. Selain itu, manfaat CSR juga mempererat hubungan antara masyarakat dan perusahaan untuk mencapai solusi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.
3. Bagi pemerintah adalah memiliki partner dalam menjalankan misi sosial dan misi pemerintah dalam hal tanggung jawab sosial. Di masa depan, pemerintah juga akan mempunyai peran untuk membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan primer dan kebutuhan mutlak.

Menurut Fajrianto dan Mulawarman (2021) salah satu cara untuk mengevaluasi upaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam perusahaan yaitu dengan cara menilai pada item yang dilaporkan dalam laporan tahunan dan/atau laporan berkelanjutan. Standar pelaporan berkelanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI) dibagi menjadi 4 (empat) kelompok utama. Kelompok pertama (seri 100) berisi standar umum yang berlaku untuk semua organisasi, seperti dasar-dasar pelaporan, pengungkapan informasi umum, dan pendekatan manajemen. Kelompok lainnya yaitu seri 200, 300, dan 400 membahas topik-topik khusus seperti ekonomi, lingkungan, dan

sosial. Untuk menentukan CSRI dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$CSR_{ij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSR_{ij} = Corporate Social Responsibility Index kategori perusahaan

x_{ij} = jumlah pengungkapan, 1 = jika I diungkap; 0 = jika item I

tidak diungkap

n_j = jumlah item untuk perusahaan J

2.1.4 Kinerja Lingkungan (*Environment Performance*)

Menurut Angelina dan Nursasi (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah perhatian utama perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengatasi dampak negatif yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan.

Seberapa banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis dipengaruhi oleh kinerja lingkungan ini. Jika kerusakan lingkungan yang dihasilkan rendah, kinerja lingkungan perusahaan baik, dan sebaliknya. Jika kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasi itu banyak dampak negatifnya maka kinerja lingkungan perusahaan tersebut buruk. (Angelina dan Nursasi, 2021).

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Penilaian Kinerja Perusahaan yang dikenal dengan nama PROPER ini merupakan upaya pemerintah yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong perusahaan mengelola lingkungan hidup dengan cara lebih baik melalui instrumen insentif reputasi atau citra bagi perusahaan yang mempunyai kinerja pengelolaan lingkungan yang baik dan disinsentif reputasi atau citra perusahaan dengan kinerja buruk. Dimana dalam PROPER terbagi menjadi lima kategori/kode warna mulai dari yang terbaik hingga yang terburuk yaitu terdiri dari emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Dari masing-masing warna tersebut diukur dengan skala nilai: (5) untuk emas, (4) untuk hijau, (3) untuk biru, (2) untuk merah, dan (1) untuk hitam.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena rasio ini sangat diperhatikan oleh investor karena mereka ingin melihat kemampuan dari perusahaan dalam mengalokasikan dananya untuk menghasilkan keuntungan yang semakin besar di kemudian hari (Gregorius Paulus Tahu, 2019).

Yuniarti dan Siregar (2019) menyatakan bahwa manajer dan pihak yang berkepentingan seperti investor menggunakan kinerja keuangan untuk membuat keputusan dengan menilai seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan.

Kinerja keuangan sangat penting untuk dinilai karena dapat memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan untuk mencapai kemajuan dan hasil yang diinginkan. Laporan keuangan adalah sumber data yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini dan digunakan untuk membuat perkiraan tentang kondisi keuangan masa depan (Angelina dan Nursasi, 2021).

Kinerja keuangan diperlukan sebagai ukuran subjektif untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan aset dalam aktivitas operasional perusahaan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Kinerja keuangan akan maksimal jika pengelolaan perusahaan dijalankan dengan fungsi yang benar, maka dalam hal ini tata kelola perusahaan yang baik memiliki peran penting dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui pelaporan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan (Titania dan Taqwa, 2023).

Dalam penelitian ini akan mengukur efektivitas berbagai alat analisis dengan menggunakan rasio Return on Assets (ROA) sebagai tolok ukur. ROA yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, akan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan baik saat ini maupun di masa depan (Terzaghi dan Ikhsan, 2022). Rumus standar digunakan untuk menentukan ROA, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Hidayat, Winona Nathania & Ghofar, Abdul, 2019)	Sama-sama menganalisis pengaruh environmental performance terhadap kinerja keuangan	Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh environmental performance dan environmental disclosure. Sedangkan, peneliti meneliti tentang aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Environmental Performance mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. ➤ Environmental Disclosure mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

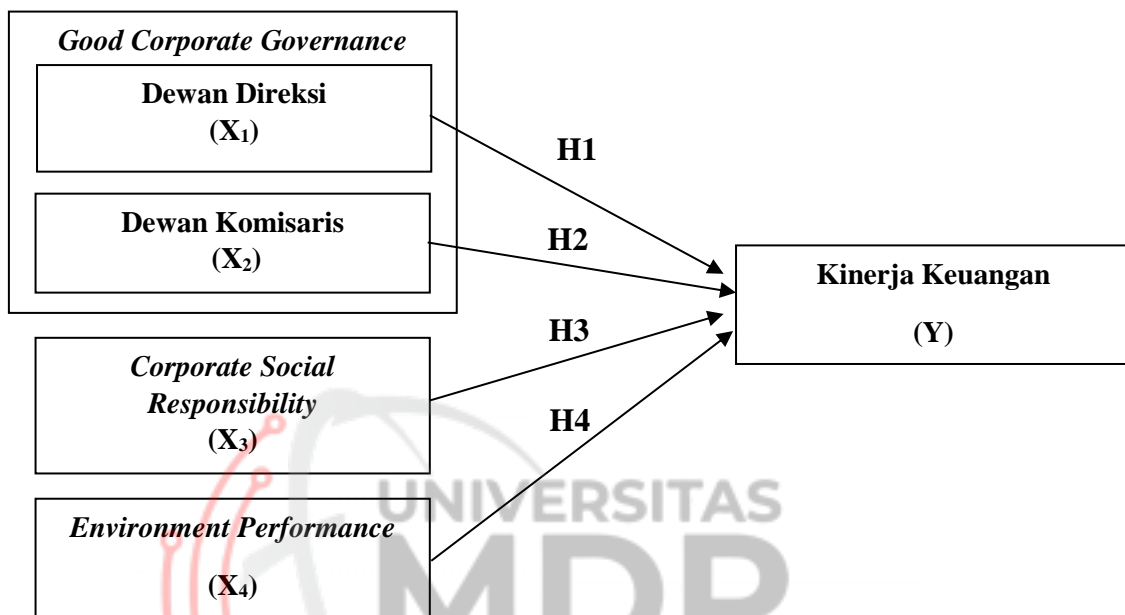
2.	<p>Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan (Febrina, Viola & Sri, Dewi, 2022)</p>	<p>Sama-sama menganalisis mengenai dewan komisaris, dewan direksi terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Penelitian tersebut meneliti tentang aspek dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan, peneliti meneliti tentang aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ➤ Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ➤ Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ➤ Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	<p>Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Martha Angelina & Enggar Nursasi, 2021)</p>	<p>Sama-sama menganalisis mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan</p>	<p>Penelitian tersebut meneliti mengenai <i>green accounting</i> dan kinerja lingkungan. Sedangkan, peneliti meneliti mengenai aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2019. ➤ Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada

				perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2018-2019.
4.	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Yang Go Public (Muhammad Pondrinal, 2019)	Sama-sama menganalisis mengenai <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian tersebut meneliti mengenai <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan, peneliti meneliti mengenai aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
5.	Keterkaitan <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Ardy, Lia Dama Yanti, Yunia Oktari, 2022)	Sama-sama menganalisis mengenai <i>Good Corporate Governance</i> (dewan direksi) dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian tersebut meneliti tentang <i>Good Corporate Governance</i> (dewan direksi) dan <i>Corporate Social Responsibility</i> . Sedangkan, peneliti meneliti tentang aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dewan direksi berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. ➤ Kepemilikan manajerial berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. ➤ <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berdampak terhadap kinerja

				keuangan perusahaan.
6.	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Susi Sih Kusumawardhany, Yunita Kurnia Shanti, 2021)	Sama-sama menganalisis mengenai dewan komisaris dan dewan direksi	Penelitian tersebut meneliti tentang dewan direksi dan dewan komisaris. Sedangkan, peneliti meneliti tentang aspek dewan direksi, dewan komisaris, CSR, dan environment performance.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. ➤ Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. ➤ Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Sumber: Penulis, 2024

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana efektivitas peran dewan dalam mengelola kinerja perusahaan dengan baik (Kusumawardhany dan Shanti, 2021). Dalam perusahaan, dewan direksi memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan harapan dan norma yang diterima oleh masyarakat dan dewan direksi juga memastikan bahwa operasional perusahaan dijalankan dengan

transparansi dan etika, serta sesuai dengan peraturan dan standar yang ada.

Jika dewan direksi dapat menjalankan fungsinya dengan efektif, perusahaan diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan yang baik, sehingga para pemegang saham, investor maupun pemangku kepentingan lainnya akan merasa puas terhadap hasil kinerja perusahaan (Febrina dan Sri, 2022). Selain itu, perusahaan yang memiliki dukungan dari para pemegang saham, investor, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya cenderung lebih mudah mengakses sumber daya seperti modal, tenaga kerja, atau bahan baku, serta menjalin kerja sama dengan pihak lain, seperti mitra bisnis, yang pada akhirnya membantu perusahaan untuk mencapai stabilitas operasional dan peningkatan kinerja keuangannya, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ardy et al. (2022) telah melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhany dan Shanti (2021) yang hasil penelitiannya atas dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:
H1 = dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Peran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan sangat penting. Dewan komisaris diharapkan mampu menjembatani kepentingan pemegang saham agar kinerja keuangan yang baik dapat tercapai. Hal ini dikarenakan dewan komisaris memiliki tugas untuk bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dengan menghindari kepentingan pribadi (Febrina dan Sri, 2022). Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dan memastikan perusahaan menjalankan tujuannya serta memenuhi harapan para pemegang saham, investor, dan masyarakat terhadap perusahaan bahwa telah menerapkan tata kelola yang baik yang telah sejalan dengan tujuan perusahaan. Dengan menerapkan standar etika yang tinggi dan menjaga transparansi dalam pengambilan keputusan, dewan komisaris dapat membangun kepercayaan di antara investor, pemegang saham, pelanggan, dan masyarakat. Dewan komisaris juga dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang mana kegiatan ini dapat berdampak positif bagi masyarakat yang akan meningkatkan reputasi perusahaan dan memperkuat legitimasinya. Oleh karena itu, peran dewan komisaris sangat penting dalam menjaga dan memperkuat legitimasi perusahaan, karena dapat secara langsung mempengaruhi keberhasilan finansial perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H2 = dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan

Sesuai dengan Pasal 1 ayat (3) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas kehidupan dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum, komunitas setempat, dan perusahaan itu sendiri. Dengan perusahaan melakukan pengungkapan CSR bukan hanya akan meningkatkan keuntungan, tetapi juga membangun kepercayaan dari pemangku kepentingan dan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, dengan pengungkapan CSR perusahaan dapat menghasilkan respons positif dari pemangku kepentingan dan masyarakat sekitar sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan.

Dalam UU No. 25 Tahun 2007 juga mendefinisikan CSR sebagai kewajiban setiap perusahaan penanaman modal untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, adil, dan menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal (Terzaghi dan Ikhsan, 2022). Penerapan CSR ini memang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi dengan perusahaan menerapkan CSR dapat menjadi sebuah investasi dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan bahwa CSR berhubungan dengan interaksi antara perusahaan, pemangku kepentingan, dan pesaing. Oleh karena itu, dengan pengungkapan CSR dapat meningkatkan kualitas

produk perusahaan dan membuat perusahaan lebih kompetitif di antara para pesaingnya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H3 = *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh *Environment Performance* (Kinerja Lingkungan) Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Angelina dan Nursasi (2021) implementasi kinerja lingkungan dapat membantu mengurangi risiko operasional perusahaan, seperti pencemaran lingkungan, serta mencegah aksi protes dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan mengalami peningkatan kinerja keuangan positif. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti mengelola limbah secara benar untuk mencegah pencemaran lingkungan sehingga membuat investor meningkatkan kepercayaannya pada perusahaan, menarik minat konsumen, dan mempermudah perusahaan mendapatkan bahan baku, tenaga kerja untuk menjalankan bisnis dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gregorius Paulus Tahu (2019) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, dapat menarik

banyak investor dan membuat reputasi yang baik terhadap investor maupun masyarakat sekitar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini:

H4 = *Environment Performance* (Kinerja Lingkungan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan

